BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dan berfokus pada **Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin maupun narapidana memberikan tanggapan yang positif. Peneliti berusaha secara maksimal untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai lembaga pemasyarakatan dan narapidana.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Fasilitas ini berada di bawah naungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan dan berfokus pada rehabilitasi serta pembinaan kemandirian narapidana. Lembaga Pemasyarakatan memiliki sejarah yang berakar dari zaman colonial Belanda. Sebelum menjadi pusat rehabilitasi social, fasilitas ini daahulunya difungsikan sebagai penjara era Hindia Belanda untuk menahan pelaku criminal dan tahapan politik pada masa itu. Pada tahun 2018, bangunan lama secara bertahap direnovasi dan dialihfungsikan menjadi blok hunia modern untuk merespons masalah overkapasitas sekaligus meningkatkan standar pelayanan public. Menyesuaikan dengan

regulasi modern (UU Pemasyarakatan Nomor 22 Tahun 2022), Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin menyediakan area SAE sebagai wadah pembinaan kemandirian dan rohani. [1]

b. **Deksripsi Lokasi**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Banjarmasin merupakan fasilitas permasyarakatan yang dikelola oleh Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kota Banjarmasin. Terletak di Jalan Brigjend H. Hasan Basri No. 30 Banjarmasin atau Jalan Mayjend Sutoyo S No. 1 Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan. Nomor telepon/fax yang bisa dihubungi adalah (0511) 3352448. Kode pos 70118. Email: lpbanjarmasin@yahoo.com /lapas_bjm@yahoo.com .

Dibangun pada tahun 1947, fasilitas pemasyarakatan ini sekarang dikelola oleh Faqzul Ansori, A.Md.I.P., S.Sos. Penjara Kelas IIA ini berukuran 41.334 meter persegi dan memiliki suasana yang sangat tertib, menyenangkan, dan bersih. Luas Lapas Kelas IIA ini adalah 41.334 m2 dan mempunyai lingkungan yang sangat bersih, nyaman dan rapi. Dan kapasitas dari Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin hanya 366 orang. Fisik bangunan Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin memiliki banyak rungan dengan segala macam fungsi, baik itu untuk para pegawai maupun untuk para narapidana, yaitu meliputi:

a) Bagian Depan Ruang Kalapas, P2U, Ruang Penggeledahan, Ruang Subag Tata Usaha, Ruang Seksi Kegiatan Kerja, Ruang Unit Simulasi, Ruang TTP, dan Ruang Senjata.

b) Bagian Tengah Aula Pengayoman, Ruang Seksi Mimkamtib, Ruang Seksi Binadik, Ruang Klinik Kesehatan, Pos Utama, Ruang Kunjungan, Dapur, Kantin, Ruang KPLP, Blok Wanita, dan Gereja.

c) Bagian Belakang Masjid Babu At-Taqwa, Bl ok A untuk Tahanan, Blok B untuk Narapidana Narkoba, Blok C untuk Narapidana Umum, Blok D untuk Narapidana Umum, Blok Asimilasi Minimun Security, Ruang Napi Anak, Rawat Inap, Ruang Mapenaling (Ruang masa pengenalan lingkungan), Ruang Makan Tahanan, Ruang Makan Narapidana, dan Ruang Bimbingan Kerja

d) Ruang Cell/Isolasi Ruang Cell Hukuman Disiplin 10 Kamar, Ruang Cell Karantina Blok A 8 Kamar, Ruang Cell Karantina Blok B 8 Kamar, Ruang Cell Karantina Blok C 8 Kamar, dan Ruang Cell Karantina Blok D 4 Kamar "Bagian Depan Ruang Kalapas, P2U, Ruang Penggeledahan, Ruang Subag Tata Usaha, Ruang Seksi Kegiatan Kerja, Ruang Unit Simulasi, Ruang TTP, dan Ruang Senjata.[2]

B. Sruktur Organisasi Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Secara administratif Lapas Klas IIA Banjarmasin memiliki beberapa struktur yang terdiri dari satu orang pimpinan dan beberapa kepala staf yang bertanggung jawab mengelola Lapas. Struktur tersebut penulis gambarkan dengan gambar sebagai berikut:

[2] Dokumen Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin



C. **Visi, misi dan motto Lembaga permasyarakatan kelas IIA Banjarmasin**

Sebagai sebuah organisasi pemasyarakatan tentunya memiliki Visi dan Misi sebagai pijakan dalam mengelola lembaga tersebut, seperti itu juga Lapas Kelas IIA Banjarmasin. Adapun Visi dan Misi Lapas yaitu sebagai berikut :

(1) Visi

Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan Banjarmasin yang unggul dalam Pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan.

(2) Misi

Melaksanakan pembinaan narapidana dan perawatan tahanan dalam rangka penegakan hukum. Pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

D. **Jumlah Pegawai dan Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin**

1. Jumlah pegawai

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh para peneliti pada Desember 2023, terdapat 162 pekerja dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah total, struktur, status fungsional, dan tingkat pendidikan terbaru Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Total pegawai		Total	Struktur & Fungsional					Jabatan / Golongan						
TPR	TWN		STU	PAM	PEM	DTK	KES	DS	SM	DP	S1	S2	S3	AKIP
139	23	162	13	80	57	12	0	0	123	5	29	5	0	0

Keterangan 1:

TPR : Total SDM Pria

TWN : Total SDM Wanita

STU : Struktural

PAM : Satuan Pengamanan

PEM : Pembina PAS

DTK : Dukungan Teknis

KES : Kesehatan

DS : SD atau SMP

SM : : SMA atau SMK

DP : Diploma

S1 : Strata 1

S2 : Strata 2

S3 : Strata 3

AKIP : Alumni AKIP

Total : Jumlah Total Pegawai

Keterangan 2:

Struktural : Eselon 2, 3, 4, 5

PAM : Satuan Pengamanan: P2U, Petugas Jaga, Staf Keamanan (KPLP/Rutan), Administrasi Kamtib

PEM : Pembina PAS, Pembinaan, Pembimbingan (PK&PPK), Pelayanan/Perawatan, Pemeliharaan/Pengelohan, JFU di Divisi PAS, JFU di Direktorat

DTK : Dukungan Teknis: Keuangan, Kepegawaian, Perlengkapan, Umum, TU Direktorat, JFU di Sesditjen

KES : Kesehatan: Dokter & Paramedis

2. Jumlah Narapidana

Penghuni Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin ini berjumlah 2212 orang, sementara kapasitas sebenarnya hanya 336 orang. Karena banyaknya penghuni-penghuni baru yang masuk

sedangkan penghuni lama masih banyak. Sekarang penghuni mengalami sedikit pengurangan daripada tahun 2013 yang penghuni mencapai 2337. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang signifikan antara jumlah penghuni dan kapasitas yang tersedia Jumlah narapidana atau tahanan yang menjadi penghuni Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin setiap harinya terus berubah karena pada setiap harinya ada penghuni yang keluar dan yang masuk.

Berdasarkan kapasitas ruangan, populasi penjara per tanggal 3 Agustus 2023 ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah kamar dan penghuni Lembaga permasyarakatan kelas IIA Banjarmasin

No	Nama	Jumlah Kamar	Jumlah Penghuni
1.	Alpha	20+8 (kamar cell)	521
2.	Bravo	20+8 (kamar cell)	512
3.	Delta	15+6 (kamar cell)	472
4.	Echo	9	264
5.	Flamingo	6	169
6.	Charlie	7	198
7.	Golf (RS Lapas)	7	76
Jumlah Total		106	2.212

Sumber Data: KPLP Lapas kelas IIA Banjarmasin (13 Desember 2023).[3]

Keterangan: jumlah narapidana

Narapida	2208	Orang
Tahanan	-	Orang
Titipan	-	Orang
Ofname di klinik	4	Orang
Jumlah Total	2212	Orang

Menurut wawancara Bapak H. Junaidi, para narapidana menganut empat agama berbeda: Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu. Hanya dua puluh tiga responden yang mengidentifikasi diri sebagai Kristen, dua sebagai Hindu, dan sisanya sebagai Muslim. Ribuan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dinyatakan bersalah atas tuduhan terkait narkoba, termasuk menjual atau menggunakan narkoba. Selain itu, mereka juga dinyatakan bersalah atas tuduhan umum termasuk pembunuhan, pencurian, perbuatan tidak senonoh, dan banyak lagi.

3. Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Fasilitas umum, fasilitas pelatihan, dan fasilitas keamanan membentuk fasilitas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

[3] Dokumen KPLP Lapas kelas IIA Banjarmasin

Terlampir adalah daftar fasilitas umum dan fasilitas keamanan. Berikut adalah fasilitas pelatihan:

a. Pembinaan Rohani Dan Keagamaan

Sarana untuk bimbingan kerohanian agama Islam berpusat pada masjid Baabut Taqwa dengan dilengkapi buku iqro, Al Qur'an, mukena dan pelaksanaan kegiatan merupakan wujud dari kerjasama Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dengan instansi dan organisasi diluar, seperti Kementerian Agama, MUI, Yayasan sadar dan Majelis Taklim yang ada di Kota Banjarmasin.

Untuk sarana bagi agama Kristen ada Gereja dan untuk Hindu ada tempat berdoa untuk mereka yang disediakan oleh Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

b. Perawatan Kesehatan

Kesehatan para tahanan dan narapidana juga sangat diperhatikan, tersedia klinik dan ruangan rawat inap untuk para warga binaan sedang memiliki penyakit seperti TBC. Kebersihan tempat perawatan dan dapur pun selalu terjaga. Senam dan olahraga juga terjadwal di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin ini, pada hari rabu mereka berolahraga.

Lembaga Permasyarakatan juga memfasilitasi sarana olahraga seperti tenis meja, catur, sepak bola, bola voly, futsal, tenis lapangan, dan bulu tangkis. Selain itu, mereka rutin bersenam bersama pada hari Jumat

c. Pembinaan Wawasan Berbangsa dan Benegara

Pembinaan wawasan berbangsa dan bernegara para narapidana dan tahanan dilatih baris berbaris, latihan pengibaran bendera dan pramuka. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para warga binaan. Dan mereka dilibatkan dalam

kegiatan hasil pembinaan ini seperti menjadi petugas pengibar bendera pada saat upacara dan upacara bulanan.

d. Pembinaan Intelaktual

Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin memberikan pembinaan intelektual melalui pengajaran Paket A, B, C, pemberantasan buta aksara, bimbingan penyuluhan, kepramukaan, serta mengadakan perpustakaan Lapas dan juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin melalui mobil keliling perpustakaan.

e. Pembinaan Mengintegrasikan Diri Dalam Masyarakat

Pembinaan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa narapidana dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitarnya setelah selesai menjalani masa pidananya, seperti melalui kunjungan keluarga, program pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, cuti bersyarat, dan cuti mengunjungi keluarga.

f. Pembinaan Keterampilan

Selain program tersebut, warga binaan juga dibekalkan keterampilan yang dapat mereka manfaatkan saat di luar nanti untuk bekerja secara mandiri. Keterampilan yang tersedia mencakup Cuci mobil dan motor, penjahitan, pembuatan paving blok dan batako, kerajinan kreasi dan widai, pertukangan batu dan kayu, meubel, advertise, elektronika, mobil, kue kering, pembuatan telur asin, kerajinan aluminium, pangkas rambut, perikanan, pertanian, dan kebersihan lingkungan.[4]

2. **Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin**

[4] Dokumen Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Pembinaan rohani Islam merupakan salah satu bentuk bimbingan yang diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Bimbingan tersebut dilaksanakan sebagai kegiatan rutin setiap hari bagi narapidana, mengingat pada dasarnya pembiayaan kerohanian atau keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin ditujukan untuk seluruh narapidana yang menjadi penghuninya

Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, pembinaan rohani islam terbilang sangat mengesankan karena banyak kegiatan yang dilakukan untuk mendidik para narapidana. Selain para pembina yang aktif di Lapas, Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan juga berperan dalam pembinaan rohani islam. Para penyuluh diutus oleh Kemenag sebagai pembina di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, berkat kerjasama yang baik maka terlaksanalah pembinaan keagamaan yang berkualitas dan memiliki kuantitas yang tinggi.

Semua pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin bertanggung jawab atas pembinaan di Lapas. Tetapi ada bagian Bimbingan pemasyarakatan dan perawatan (Bimaswat) yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan untuk para warga binaan di Lapas. Kasubsi Bimaswat, Bapak M. Junaidi bertanggung jawab atas pembinaan rohani islam dan bimbingan lainnya, bersama dengan Bapak Salman Farasi, Ibu Rahayu Ariani, dan Ibu Erna. Untuk memberikan pembinaan kepada para warga binaan, Lapas telah bekerja sama dengan Kemenag Kota Banjarmasin untuk memberikan pembinaan di lapangan. Berikut merupakan jadwal kegiatan pembinaan di Masjid Baabut Taqwa di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

Tabel 4.3 Pembelajaran kegiatan pembinaan di Mesjid Baabut Taqwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

PEMBELAJARAN KEGIATAN PEMBINAAN DI MESJID BAABUT TAQWA LAPAS KELAS II BANJARMASIN							
WAKTU KEGIATAN	JENIS KEGIATAN						
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
04.30 – 05.30	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah
07.30-08.00	Pembersihan Mesjid	Pembersihan Mesjid	Pembersihan Mesjid	Pembersihan Mesjid	Pembersihan Mesjid	Pembersihan Mesjid	Pembersihan Mesjid
09.00-09.15	Sholat Dhuha Berjamaah	Sholat Dhuha Berjamaah	Sholat Dhuha Berjamaah	Sholat Dhuha Berjamaah	Sholat Dhuha Berjamaah	Sholat Dhuha Berjamaah	Sholat Dhuha Berjamaah
09.15-10.00	Pembelajaran Al Qur’an & Iqro	Pembelajaran Al Qur’an & Iqro	Pembelajaran Al Qur’an & Iqro	Pembelajaran Al Qur’an & Iqro	Maulid Habsyi	Perpustakaan Mesjid	
10.00-11.00	Tahsin Al Qur’an bagi paraguru	Belajar Hadist Abain oleh ust. Rahmana	Tahsin Al Qur’an bagi paraguru	Belajar adabur Al Qur’an oleh ust. Asfian	Ceramah Agama	Setoran Hafalan Bagi Paraguru	
12.00-12.30	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah

14.00-15.00					Tasmi' Al Qur'an Surat Al Kahfi	Latihan Maulid Habsyi	
15.30-16.00	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah
18.30-19.30	Sholat Maghrib berjamaah	Sholat Maghrib berjamaah	Sholat Maghrib berjamaah	Sholat Maghrib berjamaah	Sholat Maghrib berjamaah	Sholat Maghrib berjamaah	Sholat Maghrib berjamaah
19.30-20.00	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah

Keterangan : setiap kamar bergantian sesuai jadwal untuk kegiatan pembinaan di Mesjid Baabut karena tempat yang tidak cukup menampung semua narapidana

Adapun bentuk-bentuk pembinaan rohani islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin secara terperinci ialah sebagai berikut:

a. Ceramah Agama

Salah satu bentuk pengajaran spiritual Islam adalah ceramah agama. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, dengan sistem rotasi blok. Setiap hari Jumat, shalat berjamaah dilaksanakan disertai ceramah agama yang disampaikan oleh para penceramah dari Kementerian Agama. Para pendidik agama melakukan kunjungan berkala ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, yang diawasi oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama menyediakan data

dan jadwal untuk para pengajar. Lembaga pemasyarakatan meminta para pengajar untuk memberikan informasi tentang etika, fiqih, dan monoteisme. Meskipun demikian, informasi yang diberikan menekankan moralitas, karena tujuannya adalah untuk mengubah perilaku narapidana agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Ceramah agama dilakukan selama perayaan-perayaan penting Islam, seperti kelahiran Nabi Muhammad, Isra' dan Mi'raj, dan lain-lain. Meskipun demikian, beliau juga menghadiri ceramah agama pada acara-acara atau kunjungan dari tokoh-tokoh tertentu. Ust. H. Ilham Humaidi sering diminta oleh penjara untuk memberikan bimbingan spiritual dan ceramah sebagai sumber daya untuk pelatihan para penyaji dan pembicara.[5]

b. Program Kamar Santri

Salah satu bentuk pengajaran spiritual Islam adalah ceramah agama. Kegiatan ini berlangsung setiap minggu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, menggunakan sistem rotasi blok. Setiap hari Jumat, shalat berjamaah dilakukan disertai ceramah agama yang disampaikan oleh para penceramah dari Kementerian Agama. Para pendidik agama sering mengunjungi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, sebagaimana didukung oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama menyediakan informasi dan jadwal bagi para pendidik. Pihak penjara mewajibkan para pendidik untuk memberikan materi tentang etika, hukum Islam, dan monoteisme. Meskipun demikian, pengetahuan yang disampaikan menekankan moralitas, karena tujuannya adalah untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan

[5] Wawancara Bersama Bapak Salman Farasi, 07 Desember 2023

standar Islam. Ceramah agama diadakan selama perayaan-perayaan penting Islam, seperti kelahiran Nabi Muhammad, Isra' dan Mi'raj, dan lain-lain. Beliau sering berpartisipasi dalam ceramah agama di berbagai acara atau kunjungan tokoh-tokoh terkemuka. Ust. H. Ilham Humaidi sering diminta oleh pihak penjara untuk memberikan bimbingan spiritual dan ceramah sebagai sumber daya untuk pelatihan para penyaji dan pembicara. [6]

Salah satu bentuk pengajaran spiritual Islam adalah ceramah agama. Kegiatan ini berlangsung setiap minggu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, menggunakan metode rotasi blok. Setiap hari Jumat, shalat berjamaah dilakukan bersamaan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh para penceramah dari Kementerian Agama. Para pendidik agama secara teratur mengunjungi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, sebagaimana didukung oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama menyebarkan informasi dan jadwal untuk para pendidik. Lembaga pemasyarakatan mewajibkan para pengajar untuk memberikan materi tentang etika, hukum Islam, dan monoteisme. Pengetahuan yang diberikan menekankan moral, bertujuan untuk mengubah perilaku agar selaras dengan cita-cita Islam. Ceramah agama berlangsung selama perayaan-perayaan penting Islam, seperti kelahiran Nabi Muhammad, Isra' dan Mi'raj, dan lain-lain. Beliau sering memberikan ceramah agama pada berbagai kesempatan atau selama kunjungan tokoh-tokoh penting. Ust. H. Ilham Humaidi sering diminta oleh penjara untuk

[6] Wawancara Bersama Bapak A Narapidana, 09 Desember 2023

memberikan bimbingan spiritual dan ceramah sebagai sumber daya untuk pelatihan para penyaji dan pembicara.[7]

c. Pembelajaran Alquran Hadist dan Kandungannya

Pembelajaran Alquran yang telah terlaksana, berjalan dengan baik dan lancar, baik itu yang diasuh oleh penyuluh agama maupun dari narapidana itu sendiri. Secara umum, kegiatan pembelajaran Alquran dan kajian tentang kandungannya ini memenuhi harapan. Karena para warga binaan, yaitu narapidana yang mengikuti pembinaan, juga bisa mendidik narapidana dan tahanan lainnya.

Meskipun begitu, dari pengamatan yang penulis lakukan, jamaah yang menjadi peserta didik, tidaklah menentu, terutama pada pembinaan yang di asuh oleh penyuluh agama. Hal itu disebabkan, ada sebagian penyuluh yang di idolakan dan sebagiannya kurang diminati. Penyebab dari itu, ternyata ada pada pembawaan atau cara Penyuluh menyampaikan materinya. Karena itu, akan lebih baik jika para Pembina bisa berkoordinasi dan saling bertukar informasi mengenai metode dan materi yang tepat dan juga disukai oleh warga binaan. Sehingga pengajaran yang disampaikan akan memenuhi sasaran dan harapan.[8]

d. Tahfiz (menghapal) Al-Quran

Selain memperoleh kemampuan membaca Al-Quran, menguasai pengucapan huruf-hurufnya, dan memahami makna ayat-ayat yang diulang, para siswa juga menghafal ayat-ayat Al-Quran. Dorongan yang diberikan oleh pendidik agama dari Kementerian Agama memotivasi individu untuk menghafal Al-

[7] Wawancara Bersama Bapak Salman Farasi, 07 Desember 2023

[8] Wawancara Bersama Bapak Salman Farasi, 07 Desember 2023

Quran. Narapidana yang terlibat dalam studi Al-Quran biasanya juga menghafal Al-Quran, baik dengan membaca ayat-ayat dari awal atau memulai dari juz (bab) terakhir. Mereka mengulangi bagian atau surah yang telah mereka hafal kepada instruktur mereka atau kepada teman-teman mereka yang lain. Penghafalan Al-Quran mereka secara bertahap menghasilkan hasil yang memuaskan. Beberapa individu telah menghafal satu juz (bab), sementara yang lain mungkin telah mempelajari bagian tambahan. Para peneliti tidak dapat memperoleh informasi tentang hafalan mereka, berdasarkan wawancara dengan Bapak Salman Farasi, salah satu penghafal Juz 30, yang baru saja menyelesaikan hukuman penjara dan dibebaskan dengan pembebasan bersyarat beberapa hari sebelumnya. [9]

e. Konsultasi atau Konseling individual

Konsultasi ini sering terjadi setelah ceramah agama atau acara keagamaan lainnya yang dipimpin oleh konselor eksternal. Dalam hal konflik keluarga, narapidana sering mencari bimbingan dari konselor dan personel di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

Kegiatan ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis: terapi kelompok (seperti setelah ceramah agama atau acara lainnya) dan konseling individu (seringkali tentang masalah keluarga). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan membantu peneliti memahami hal itu. Selain itu, para narapidana menggunakan konsultasi ini untuk menanyakan materi yang kurang mereka pahami.

[9] Wawancara Bersama Bapak Salman Farasi, 07 Desember 2023

f. Bimbingan Salat Berjamaah

Laporan Penelitian: Selain salat Jumat, salat berjamaah merupakan praktik sehari-hari yang rutin. Namun demikian, tidak semua blok melaksanakan salat berjamaah di masjid. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin sering melakukan rotasi blok karena keterbatasan ruang, yang mencegah masjid menampung semua narapidana secara bersamaan. Meskipun demikian, masjid tidak sepenuhnya tanpa salat wajib lainnya, karena ada pengelola masjid dan bawahan yang dipercayakan untuk membantu petugas yang melaksanakan salat-salat wajib lainnya.

Selain salat wajib, narapidana juga melaksanakan salat Dhuha berjamaah (opsional), yang difasilitasi oleh Dr. H. Rahmana, A.M. Fils.I, seorang konselor dari Kementerian Agama. Pelaksanaan salat berjamaah ini, baik wajib maupun opsional, bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan agar konsisten dan melekat, sehingga memungkinkan para narapidana untuk terbiasa dengan salat berjamaah di masa mendatang. Inisiatif ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku di antara para narapidana.

g. Momentum Peringatan Hari-hari Besar Islam

Perayaan hari raya Islam juga dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Wawancara dengan para responden mengungkapkan tindakan-tindakan adat yang dilakukan untuk memperingati hari raya Islam:

1) Perayaan Kelahiran Nabi Muhammad Saw. (Maulid) dan Isra dan Mikraj Nabi Muhammad Saw

Perayaan hari besar Islam ini dilengkapi dengan pembacaan Maulid oleh kelompok narapidana, seperti yang dilakukan di masyarakat luar Lapas. Dilaksanakan dengan pembacaan Maulid oleh kelompok Maulid narapidana, termasuk

saudara Siful yang biasanya membaca Al-Quran. Sementara itu, ceramah agama biasanya disampaikan oleh ustadz-ustadz kota Banjarmasin dan penyuluh agama dari Kemen Agam.

Pada perayaan Isra Mi'raj, Lapas biasanya mengundang ustadz/tokoh agama seperti Ust. H. Ilham Humaidi dan lainnya. Perayaan ini digunakan oleh warga binaan untuk meneladani Nabi Muhammad SAW, yang merupakan bentuk pembiayaan keagamaan untuk membentuk akhlak positif bagi warga binaan.

2) Momentum Nisfu Sya'ban

Momentum Nisfu Sabaan diamati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, yang menampilkan salat malam dan puasa siang hari, serupa dengan perayaan masyarakat umum. Meskipun demikian, jumlah peserta tidak sebanyak pada acara keagamaan lainnya karena kekhawatiran keamanan.

Para narapidana yang ditunjuk sebagai pemimpin memimpin salat malam, yang meliputi pembacaan Surah Yasin, salat tasbih, dan salat hajat. Mereka juga berpuasa di malam hari. Momentum malam Nisfu Sha'ban memotivasi para tahanan untuk mencari hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan menjadi hamba yang taat.

3) Ramadhan

Karena kesucian bulan Ramadan dalam Islam, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti Bimbingan Berpuasa, Tarawih, Tadarus, Pesantren Kilat (Pondok Berasrama Islam), dan buka puasa berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan keagungan bulan Ramadan. Lapas menggunakan kesempatan ini untuk memberikan bimbingan keagamaan lebih

banyak kepada warganya. Mereka berharap keberkahan bulan Ramadhan membuat warga binaan menjadi lebih baik. Kegiatan bulan Ramadhan yaitu:

a. Pesantren Kilat

Kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan ditingkatkan secara intensif. Selain kegiatan yang telah terjadwal seperti biasanya, pihak Pembina Lembaga Pemasyarakatan memberikan pendidikan keagamaan melalui pesantren kilat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Lapangan Bapak Salman Farasi dan Kasubsi Bimaswat Bapak M. Junaidi, direncanakan bahwa pesantren kilat akan diisi dengan materi penyelenggaraan jenazah, yang akan diasuh oleh penyuluh dari Kementerian Agama. Diharapkan selama satu bulan Ramadan, para warga binaan dapat menguasai penyelenggaraan jenazah yang meliputi memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan mengubur jenazah.

Selain itu, saat diwawancarai mereka menyatakan bahwa pertemuan tentang materi tersebut dapat dilakukan satu atau dua kali setiap minggu, tergantung pada situasi dan kondisi. Dia mengatakan bahwa jika dilakukan dua kali setiap minggu, pertemuan pertama akan membahas teori dan yang kedua akan membahas parktiknya. Jadi, empat hingga delapan kali pertemuan terjadi selama bulan Ramadhan. Semua yang penulis paparkan pada kegiatan pesantren kilat ini, merupakan rancangan rencana Pembina dalam kegiatan keagamaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

b. Bimbingan Puasa

Penelitian dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin menunjukkan bahwa para petugas berdedikasi untuk menyampaikan pentingnya puasa selama Ramadan bagi umat Muslim. Program ini bertujuan untuk memungkinkan narapidana menangkal godaan buruk dengan berpuasa. Makanan untuk sahur dan iftar akan diantarkan kepada narapidana pada waktu-waktu tertentu.

c. Salat Taraweh

Selanjutnya, salat Tarawih dilaksanakan di Masjid Baabut Taqwa, dengan narapidana dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin sebagai jamaah. Biasanya, salat Tarawih dipimpin oleh pembimbing atau instruktur dari Kementerian Agama, yang juga mengatur jadwal imam selama bulan Ramadan. Jika pengajar dari Kementerian Agama berhalangan hadir, mereka akan digantikan oleh kandidat yang terpilih.

Karena banyaknya penghuni di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, tidak mungkin bagi semua narapidana dan tahanan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, para jamaah salat taraweh dijadwalkan bergantian dari semua Blok mengingat tidak memungkin untuk melaksanakannya secara kesuluruhan.

d. Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Setelah Salat Taraweh, sebagaimana kebiasaan pelaksanaan Taraweh sebelum Salat Witir, juga dilaksanakan Kultum dari Penyuluh yang ditugaskan Kementerian Agama. Jika berhalangan hadir, maka akan digantikan oleh Pembina atau petugas Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Materi yang diberikan bervariasi tergantung pada apa yang disampaikan oleh pemateri. Setelah kultum tersebut, dilaksanakan Salat Witir secara berjamaah.

e. Tadarus Alquran

Setelah Salat Taraweh, sebagaimana kebiasaan pelaksanaan Taraweh sebelum Salat Witir, juga dilaksanakan Kultum dari Penyuluh yang ditugaskan Kementerian Agama. Jika berhalangan hadir, maka akan digantikan oleh Pembina atau petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Materi yang diberikan bervariasi tergantung pada apa yang disampaikan oleh pemateri. Setelah kultum tersebut, dilaksanakan Salat Witir secara berjamaah. Tadarus Alquran

Kegiatan Tadarus Al-Quran juga terjadwal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, yaitu pada setiap hari Jumat dan Sabtu. Kegiatan ini dibina oleh narapidana sendiri. Selain yang terjadwal, mereka juga melaksanakan Tadarus setelah menyelesaikan Salat Taraweh dan Witir, serta melakukannya secara individual berdasarkan kesadaran mereka sendiri.

Peneliti menemukan bahwa sebagian warga binaan lebih suka beriktikaf di masjid dan membaca Alquran pada hari biasa, bukan bulan Ramadhan. Ini menunjukkan bahwa mereka lebih aktif di luar bulan Ramadhan.

f. Buka Bersama

Kegiatan buka bersama juga dilaksanakan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Mereka melakukan kegiatan ini untuk menjadi lebih akrab dan

sosialis, dan untuk mendorong mereka dalam menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Momentum buka bersama ini dapat membantu mereka memupuk keinginan mereka untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt lewat puasa dan silaturrahmi. Selain itu, ini juga dapat menjadi cara untuk penghibur mereka akan keluarga di luar Lapas

4) Merayakan Hari Raya -'Id Al-Fitri dan 'Id Al-Adha

Hari besar lainnya yang dilaksanakan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin ialah Hari Raya -'Id Al-Fitri dan 'Id Al-Adha. Kedua hari raya ini dilaksanakan di Masjid Baabut Taqwa, pelaksanaan kegiatan ini biasanya memenuhi semua ruangan masjid, bahkan memenuhi halaman masjid karena jamaah yang banyak. Hari raya Id Al-Adha juga dilakukan penyembelihan hewan korban, mengenai jumlah hewan korban yang disembelih tidak menentu.

Adapun daging korban tidak dibagikan kepada para narapidana dan tahanan, akan tetapi dimasak dan dijadikan menu makanan sehingga bisa dimakan bersama-sama. Kedua hari raya tersebut merupakan bentuk pembinaan dari Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin , karena pada pelaksanaan perayaan tersebut, tersisip makna bimbingan berupa refleksi dan ketenangan bagi warga binaan, karena bisa bertemu dengan keluarga, yang menjadi motivasi para warga binaan.

5) Majelis Sholawat dan Tasmi' Al qur'an

Kegiatan sholawat dan tasmi' juga diberikan kepada para penghuni Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Biasanya dua kegiatan ini dilaksanakan pada hari

Jumat dan sabtu. Kegiatan Tasmi' dilaksankan pada hari jumat, dan biasanya dipimpin oleh Bapak Salman Farasi , adapun Tasmi' yang biasanya didengarkan adalah Surah Al Kahfi.

Sedangkan majelis selawat dilaksanakan pada hari juma'at dan sabtu. Pada hari Jumat dilaksanakan maulid habsy, dan pada hari sabtu dilaksanakan latihan Maulid Habsy. Semua kegiatan sholawat itu dipimpin langsung oleh narapidana itu sendiri.

6) Perpustakaan Buku-buku

Penjara tersebut juga menyediakan buku-buku yang berfungsi sebagai bahan bacaan dan sumber agama serta pengetahuan lainnya. Menurut data yang diperoleh para peneliti, terdapat dua modalitas penyediaan buku sebagai kompensasi: perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dan kemitraan dengan Layanan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Banjarmasin, yang menawarkan layanan perpustakaan keliling untuk meminjamkan buku kepada narapidana.

Para tahanan akhirnya mengakui bahwa prosedur peminjaman buku di perpustakaan penjara, yang beroperasi dari Senin hingga Kamis, sangat sulit prosenya. Akibatnya, mereka lebih menyukai buku-buku dari perpustakaan yang hanya buka pada hari Selasa dan Kamis. Mirip dengan sebagian besar perpustakaan, durasi peminjaman adalah satu minggu. Banyak narapidana memanfaatkan waktu luang mereka pada hari Minggu untuk menelusuri beragam pilihan publikasi di perpustakaan.

Seorang narapidana, yang disebut sebagai ZK, mengakui bahwa ia mendapatkan kesenangan dari menggunakan sumber

daya perpustakaan untuk membaca buku selama waktu luangnya. Aksesibilitas sumber daya pendidikan ini telah berkembang menjadi instrumen pelatihan yang digunakan narapidana untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin memanfaatkan perpustakaannya untuk mempromosikan budaya melek huruf di kalangan narapidana, meningkatkan kualitas hidup mereka dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat.

7) Buletin Mingguan

Selain itu, buletin mingguan yang diterbitkan setiap hari Jumat adalah sarana yang bagus untuk membina. Buletin mingguan ini pada awalnya diberikan kepada setiap jamaah masjid pada hari Jumat, tetapi sekarang disediakan di mading di depan masjid.

Buletin mingguan itu berisi artikel ringan tentang motivasi dan akhlak. Materi yang dipilih sengaja agar mudah dipahami dan dipraktikkan oleh narapidana. Bapak Syarwani, seorang Pembina di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, adalah narasumber dan penulis buletin ini.

3. Faktor Pedukung dan Penghambat dalamPelaksanaan Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana di Lapas Kelas IIA Banjarmasin

a. Faktor Pedukung

Berdasarkan informasi yang didapat serta hasil wawancara dengan Kasubsi Bimaswat (Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan) yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan keagamaan:

1. Kebijakan Lapas

Kepala Lembaga Pemasyarakatan bertanggung jawab atas pembinaan dan keberhasilan Lapas. Karena itu, seorang pimpinan

berhak menetapkan aturan yang membantu tahanan dan narapidana menjalani pembinaan. Kebijakan yang efektif akan meningkatkan kinerja pegawai dan pembina dalam melaksanakan tugas mereka, dan sebaliknya.

Data yang didapat penulis menunjukan bahwa kebijakan dari Lapas tidaklah menghambat bagi pembinaan napi, itu berarti kebijakan itu menjadi faktor yang menunjang bagi pelaksanaan dan tercapainya tujuan dari pembinaan itu

2. Kerjasama Antara Penyuluh Kemenang Dan Penjaga Keamanan (Sipir)

Sangat penting untuk memastikan keamanan dan ketertiban selama bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara dua pihak ini sangat penting untuk memastikan bahwa berbagai kegiatan keagamaan berjalan lancar di dalam penjara. Dengan bekerja sama, kegiatan bimbingan keagamaan dapat dijadwalkan dengan mudah dan efektif. Penyuluh dan penjaga keamanan bekerja sama untuk membuat jadwal kegiatan. Jadwal ini mempertimbangkan banyak hal, seperti jumlah ruang yang tersedia, waktu luang narapidana, dan jadwal tugas penjaga keamanan.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara teratur dan terorganisir, tanpa mengganggu rutinitas harian di dalam lembaga pemasyarakatan. Kerjasama ini juga memungkinkan adanya pengawasan yang efisien terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan. Penjaga keamanan atau sipir dapat memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap kegiatan bimbingan keagamaan, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan terkontrol bagi narapidana maupun penyuluh.

Dengan pengawasan yang ketat ini mengurangi kemungkinan gangguan atau kekacauan selama kegiatan keagamaan. Selain itu, kerja sama antara penyuluh dan penjaga keamanan juga dapat membantu narapidana belajar dan berkembang secara spiritual. Dengan membuat lingkungan yang teratur dan aman, narapidana dapat fokus pada pembelajaran agama dan pengembangan spiritualitas mereka. Mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, melaksanakan ibadah dengan khusyuk, dan meresapi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam lingkungan yang baik ini. Proses pembelajaran di lembaga pemasyarakatan melibatkan penjaga keamanan atau sipir serta narapidana.

Tujuannya adalah menciptakan tempat kerja yang aman, tenang, dan damai. Melibatkan semua pihak, baik narapidana maupun staf keamanan, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan dengan menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang kuat. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara penyuluh dan penjaga keamanan atau sipir sangat penting untuk menjamin bahwa bimbingan keagamaan berjalan lancar di lembaga pemasyarakatan. Dengan kerja sama yang harmonis ini, penjara dapat menjadi tempat yang aman, teratur, dan kondusif untuk narapidana.

3. Kerjasama Lembaga Pemasyarakatan dengan Dinas Perpustakaan

Dengan bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan melalui mobil Perpustakaan Keliling untuk mempermudah warga binaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan selain di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Mobil Perpustakaan Keliling juga menyediakan buku yang dapat dipinjam oleh narapidana yang berminat. Diharapkan kerja sama yang telah

terjalin dapat dipertahankan dengan baik, dan dapat memperluas kerja sama dengan pihak-pihak lain yang dapat mendukung pembinaan narapidana.

4. Ketersediann buku-buku keagamaan

Buku-buku seperti Alquran dan Iqro, serta fasilitas keagamaan seperti masjid, memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa instruksi keagamaan berjalan lancar di lembaga pemasyarakatan. Fasilitas ini menunjukkan bukan hanya sekedar menjadi symbol keberadaan agama di Lembaga Pemasyarakatan, tetapi juga merupakan sarana praktis yang memungkinkan narapidana untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan melaksanakan ibadah dengan baik.

Sumber daya agama yang tersedia menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana dalam penelitian yang dapatkan. Dengan adanya buku Iqro dan Al-Qur'an, penyuluh dapat menyampaikan ajaran agama secara lebih sistematis dan menyeluruh kepada narapidana. Narapidana dapat menggunakan buku buku ini sebagai panduan dalam mempelajari ajaran agama, memperdalam pemahaman mereka tentang konsep agama, dan melakukan ibadah secara mandiri.

Selain itu, adanya fasilitas keagamaan seperti masjid juga sangat penting dalam mendukung praktik ibadah dan kegiatan keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan. Masjid menjadi tempat berkumpulnya narapidana untuk melaksanakan salat, mengikuti ceramah keagamaan, dan berinteraksi dengan penyuluh agama. Dengan adanya masjid, narapidana memiliki ruang yang nyaman dan terpisah dari lingkungan penjara untuk memperdalam spiritualitas mereka dan memperkuat ikatan dengan ajaran agama.

Melalui ketersediaan buku-buku agama yang memadai ini, penyuluh dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana.

Mereka dapat memanfaatkan buku-buku agama sebagai referensi saat menyampaikan materi, dan mereka juga dapat memanfaatkan fasilitas keagamaan seperti masjid sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang direncanakan dengan baik. Dengan demikian, narapidana memiliki akses yang lebih mudah dan nyaman untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan praktik ibadah yang efektif. Ini membantu proses rehabilitasi dan kemajuan spiritual narapidana di lembaga pemasyarakatan.

5. Fasilitas Kamar Santri dan Peran Aktif

Pada era Kalapas Bapak Porman Siregar, terutama pada awal pandemi COVID-19, pembentukan Kamar Santri melibatkan pemilihan narapidana yang berkeinginan dan berkomitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Mereka yang benar-benar ingin mengubah diri dan memperbaiki masa depan mereka akan diprioritaskan. Terdapat dua buah kamar Santri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, yaitu kamar Echo 1 dan Echo 2, dengan total jumlah narapidana sebanyak 82 orang. Di dalam kamar santri, narapidana memiliki kesempatan untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam menjalankan ibadah, belajar Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Kehadiran kamar santri menciptakan lingkungan yang kondusif bagi narapidana untuk memperdalam pemahaman agama Islam. Mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, saling mengajarkan, serta memberikan dukungan moral satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka.

Hal ini tidak hanya membantu narapidana lebih memahami agama mereka, tetapi juga meningkatkan rasa ikatan dan kolaborasi di antara mereka. Dalam kamar santri, narapidana juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan studi kelompok tentang ajaran agama Islam, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka dan memberi mereka ruang untuk berpikir kritis. Selain itu, mereka juga dapat mengikuti kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di dalam kamar santri, yang membantu mereka memperkuat keyakinan mereka dan menegakkan kehidupan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam.

b. Faktor Penghambat

1. Perbedaan Keyakinan dan Kultur

Sementara kultur mencakup norma, nilai, dan tradisi yang dibagikan oleh suatu kelompok masyarakat, keyakinan merujuk pada sistem kepercayaan seseorang terhadap suatu agama atau filosofi. Perbedaan keyakinan dan aliran antara narapidana di lembaga pemasyarakatan dapat menyebabkan konflik atau resistensi terhadap ajaran agama yang diajarkan. Jika narapidana dari berbagai latar belakang agama memiliki pandangan yang berbeda tentang ritual, ibadah, atau ajaran moral, konflik dapat muncul. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik atau bahkan menolak pembinaan keagamaan.

Untuk mengatasi hambatan ini, Petugas harus memiliki kepekaan budaya dan keagamaan yang tinggi untuk mengatasi tantangan ini. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menghargai dan memahami keragaman keyakinan dan praktik keagamaan yang ada di antara narapidana. Dengan mendengarkan dengan empati, menghargai perbedaan, dan mencari persamaan, penyuluh dapat menciptakan lingkungan di mana narapidana

merasa didengar dan dihargai, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka menerima bimbingan keagamaan.

2. Kurangnya Kemauan dan Kesadaran

Faktor penghambat kedua adalah kurangnya kesadaran dan keinginan narapidana dan tahanan untuk menjadi sasaran pembinaan. Peraturan perundangan pemasyarakatan juga menyatakan bahwa warga binaan harus mengikuti instruksi yang diberikan. Tetapi kemauan dan kesadaran penghuni juga memengaruhi proses pembinaan. Menurut informasi yang dikumpulkan dengan Bapak H. Junaidi, yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan penghuni Lapas, tingkat kemauan dan kesadaran para tahanan dan narapidana yang menjadi sasaran pembinaan sangatlah rendah.

Sehingga dalam setiap pembinaan keagamaan yang dilaksanakan, hanya sebagian kecil yang tekun mengikutinya. Sedangkan yang sama sekali tidak memliki kemauan dan kesadaran tidak sama sekali mengikuti kegaiatan keagamaan. Beliau juga menambahkan, dengan cara dipaksa pun mereka tidak menghiraukannya, bahkan mereka menghindarinya.

3. Kesulitan dalam Memahami Materi

Berdasarkan temuan wawancara peneliti dengan peserta program kompensasi, mereka menyatakan ketidakpuasan atas ketidakmampuan mereka untuk memahami materi pokok. Penulis menyimpulkan bahwa masalah ini disebabkan oleh tiga alasan, yaitu:

a. Faktor Pendidikan Para Napi

Para tahanan atau narapidana yang menjalani pembinaan pastinya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga tingkat pemahaman mereka terhadap materi juga

berbeda. Sebagian besar warga binaan Lembaga Pemasyarakatan hanya berpendidikan umum, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memahami materi tentang keagamaan.

b. Kurang Memahaminya Pembina terhadap napi

Faktor ini menunjukkan bahwa pembina harus memahami warga binaan yang mengikuti kegiatan tersebut sebagai sasaran pembinaan. Data menunjukkan bahwa beberapa pembina sangat sulit untuk dipahami, dan beberapa lainnya tidak tepat waktu, maksud peneliti, waktu yang terlalu lama, dan materi yang terulang-ulang. Hal ini membuat sasaran pembinaan jenuh dengan materi yang disampaikan. Dalam wawancara mereka dengan narapidana, peneliti menemukan hal itu.

c. Latar Belakang Kriminal

Latar belakang criminal menjadi penyebah kesulitannya narapidana untuk memahami materi. Di kasus ini kebanyakan kesulitan memahami materi adalah kasus narkotika. Kurang motivasi di diri mereka dan kebanyakan mengonsumsi zat narkotika mengakibatkan otak bisa mengalami hipoksia (kekurangan asupan oksigen) dan penyusutan menjadi penyebab kesulitas warga binaan memahami materi yang disampaikan.

4. Rasio Petugas dan Narapidana yang Timpang

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, perbandingan antara jumlah petugas pembina dan jumlah narapidana yang harus dibina dan diawasi tidak rasional. Ini menjadi hambatan yang signifikan bagi pengawasan dan pelatihan yang efektif. Sangat penting untuk mendukung rehabilitasi narapidana karena kekurangan pembina dapat mengganggu interaksi individu mereka. Terbatasnya sarana dan prasarana seperti Masjid yang tidak

sebanding dengan jumlah narapidana, serta overkapasitas penghuni yang mengakibatkan ketidakefektian pelaksanaan pembinaan agama.

B. Pembahasan

1. Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Salah satu pembinaan yang diberikan kepada para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin adalah pembinaan rohani islam. Pembinaan ini diberikan secara rutin setiap hari. Pada dasarnya pembinaan kerohanian atau keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin berlaku untuk semua narapidana yang tinggal di sana. Masdar Helmi menggambarkan pembinaan sebagai usaha, berikhtiar, dan kegiatan merencanakan, mengorganisasi, dan mengendalikan segala sesuatu dengan cara yang teratur dan terarah. Tujuan pembinaan rohani Islam adalah untuk mendidik warga binaan untuk menyadari kesalahan, memperbaiki diri, menjadi anggota masyarakat yang produktif, dan meningkatkan iman mereka.

Aspek motivasi juga menjadi fokus dalam penerapan teori ini. Pegawai dan penyuluh biasanya menggunakan motivasi intrinsik dari dalam diri narapidana untuk mengembangkan pemahaman agama dan moralitas, serta dorongan ekstrinsik dalam bentuk pujian dan penghargaan atas pencapaian mereka. Motivasi intrinsik sangat penting untuk mendorong narapidana untuk belajar secara teratur dan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan. Ini membantu mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat setelah masa penahanan mereka sebagaimana di jelaskan dalam surah An – Nahl ayat 125 sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam pemahaman tentang nilai-nilai rohani, pegawai dan penyuluh membantu narapidana untuk belajar nilai-nilai rohani seperti kesabaran, rasa syukur, dan keteguhan iman. Ini penting karena lingkungan Lapas sering kali menimbulkan tekanan emosional dan psikologis yang tinggi, dan memahami nilai-nilai rohani ini dapat menjadi pijakan utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

a. Pembinaan Akidah dan Keimanan

   Pembinaan keimanan dan akidah merupakan fondasi utama dan aspek yang paling mendasar dalam keseluruhan program pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Pembinaan ini menjadi titik awal yang sangat penting karena keimanan dan akidah yang kuat merupakan pondasi bagi terbentuknya pribadi muslim yang baik, yang pada akhirnya akan mendorong narapidana untuk meninggalkan perilaku menyimpang dan kembali menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan keimanan dan akidah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terprogram dan berkesinambungan. Kegiatan utama yang menjadi inti dari pembinaan ini adalah pengajian rutin yang dilaksanakan secara berkala, di mana narapidana diberikan pemahaman yang mendalam tentang rukun iman sebagai landasan kepercayaan seorang muslim. Melalui pengajian ini, narapidana dibimbing untuk memahami dan menghayati makna beriman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar secara lebih mendalam dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam pelaksanaan pembinaan keimanan dan akidah, para pembina rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang narapidana. Materi tentang tauhid disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan nyata yang dialami oleh narapidana, sehingga nilai-nilai keimanan yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman teoritis semata, tetapi benar-benar dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan spiritual narapidana sehari-hari. Pendekatan yang penuh empati dan tidak menghakimi ini sangat penting mengingat kondisi psikologis narapidana yang umumnya sedang berada dalam tekanan mental yang cukup berat.

Salah satu materi penting yang selalu ditekankan dalam pembinaan keimanan dan akidah adalah pemahaman tentang hakikat hidup dan tujuan penciptaan manusia. Narapidana dibimbing untuk memahami bahwa mereka diciptakan oleh Allah SWT bukan tanpa tujuan, melainkan untuk beribadah dan menjadi khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi. Pemahaman ini

sangat penting dalam membangkitkan kesadaran narapidana bahwa kehidupan yang mereka jalani memiliki makna dan tujuan yang mulia, sehingga mereka terdorong untuk bangkit dan memperbaiki diri meskipun sedang berada dalam situasi yang sulit.

Pembinaan tentang kesadaran dosa dan taubat juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pembinaan keimanan dan akidah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Narapidana dibimbing untuk memahami bahwa setiap perbuatan dosa yang telah dilakukan bukanlah akhir dari segalanya, karena Islam membuka pintu taubat yang seluas-luasnya bagi setiap hamba yang mau kembali kepada Allah dengan penuh ketulusan dan kesungguhan. Pemahaman tentang konsep taubat nashuha ini memberikan harapan dan semangat yang sangat besar bagi narapidana untuk bangkit dari keterpurukan dan memulai lembaran baru dalam kehidupan mereka yang lebih baik dan lebih bermakna.

Ceramah keagamaan yang disampaikan oleh ustaz dan penyuluh agama secara rutin juga menjadi sarana penting dalam memperkuat keimanan dan akidah narapidana. Melalui ceramah-ceramah ini, narapidana mendapatkan pencerahan spiritual yang membantu mereka dalam memahami berbagai persoalan kehidupan dari sudut pandang Islam. Tema-tema ceramah yang disampaikan dipilih secara cermat dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan narapidana, sehingga materi yang disampaikan benar-benar relevan dan mampu menyentuh hati nurani mereka secara mendalam.

Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an juga dimanfaatkan sebagai momentum untuk memperkuat keimanan dan akidah narapidana. Kegiatan-kegiatan peringatan ini tidak hanya

berfungsi sebagai sarana hiburan yang positif bagi narapidana, tetapi juga sebagai media pendidikan keagamaan yang efektif dalam menanamkan kecintaan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan ajaran Islam secara keseluruhan.

Dampak dari pelaksanaan pembinaan keimanan dan akidah yang konsisten dan berkesinambungan ini diharapkan dapat terwujud dalam perubahan nyata pada sikap, perilaku, dan cara pandang narapidana terhadap kehidupan. Narapidana yang telah mendapatkan pembinaan keimanan dan akidah secara optimal diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai pegangan hidup yang kuat, sehingga mereka tidak hanya berubah selama berada di dalam lapas, tetapi juga mampu mempertahankan perubahan positif tersebut setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dengan keimanan dan akidah yang kokoh, narapidana akan memiliki benteng rohani yang kuat untuk menghadapi berbagai godaan dan tantangan kehidupan, sehingga mereka tidak akan kembali terjerumus ke dalam tindak pidana yang pernah dilakukannya di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah merupakan salah satu komponen penting dalam program pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Pembinaan ini diarahkan untuk membimbing narapidana agar mampu melaksanakan kewajiban ibadah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam secara benar dan konsisten, sehingga ibadah yang mereka lakukan tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi benar-benar dapat dirasakan manfaatnya dalam membentuk kepribadian dan karakter yang lebih baik.

Kegiatan ibadah yang paling utama dan menjadi fokus dalam pembinaan ibadah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin adalah pelaksanaan shalat fardhu berjamaah lima waktu. Narapidana dibimbing dan diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushala yang tersedia di dalam lingkungan lapas. Melalui pembiasaan shalat berjamaah secara rutin, narapidana tidak hanya belajar tentang kewajiban beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Shalat berjamaah yang dilaksanakan secara konsisten dan tertib juga menciptakan suasana religius yang kondusif di dalam lingkungan lapas, sehingga mendorong seluruh narapidana untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain shalat fardhu berjamaah, pelaksanaan shalat Jumat bagi narapidana laki-laki juga menjadi bagian penting dari program pembinaan ibadah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Shalat Jumat tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah wajib mingguan, tetapi juga menjadi momentum penting bagi narapidana untuk mendengarkan khutbah yang berisi nasihat dan bimbingan keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Khutbah Jumat yang disampaikan dengan materi yang tepat dan menyentuh hati dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membangkitkan kesadaran spiritual narapidana dan mendorong mereka untuk terus berusaha memperbaiki diri.

Pembinaan tentang tata cara bersuci atau thaharah yang benar juga mendapat perhatian khusus dalam program pembinaan ibadah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Banyak narapidana yang belum memahami dengan benar tata cara bersuci yang sesuai dengan tuntunan Islam, baik dalam hal berwudhu,

mandi wajib, maupun tayamum. Oleh karena itu, pembinaan tentang thaharah diberikan secara praktis dan terperinci agar narapidana benar-benar memahami dan mampu melaksanakannya dengan baik sebagai syarat sahnya ibadah yang mereka lakukan.

Pembiasaan puasa Ramadhan dan puasa sunnah juga menjadi bagian dari program pembinaan ibadah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Selama bulan Ramadhan, seluruh narapidana muslim dibimbing dan didorong untuk melaksanakan ibadah puasa secara penuh, disertai dengan berbagai kegiatan keagamaan tambahan seperti shalat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keagamaan Ramadhan yang dilaksanakan secara intensif. Momentum Ramadhan ini dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pihak lapas sebagai kesempatan emas untuk memperdalam pembinaan rohani narapidana, mengingat suasana Ramadhan yang penuh keberkahan sangat kondusif untuk mendorong narapidana dalam merenung, bertaubat, dan memperkuat tekad untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembinaan dzikir dan doa juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pembinaan ibadah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Narapidana dibimbing untuk membiasakan diri berdzikir dan berdoa setelah melaksanakan shalat fardhu, sehingga hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT tidak hanya terbatas pada saat pelaksanaan shalat semata, tetapi terus terjaga sepanjang waktu. Pembiasaan dzikir dan doa ini sangat bermanfaat dalam menciptakan ketenangan batin dan kedamaian jiwa bagi narapidana yang sedang menghadapi tekanan psikologis selama menjalani masa pidana di dalam lapas.

Selain berbagai kegiatan ibadah tersebut, pembinaan tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari juga disampaikan melalui ceramah dan tausiyah yang dilaksanakan secara rutin oleh para pembina rohani dan penyuluh agama. Melalui ceramah-ceramah ini, narapidana dibimbing untuk memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban formal yang harus ditunaikan, tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang apabila dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan akan memberikan dampak yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian yang mulia.

Pelaksanaan program pembinaan ibadah yang konsisten dan terprogram dengan baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin diharapkan dapat membawa perubahan nyata dalam kehidupan spiritual narapidana. Narapidana yang telah mendapatkan pembinaan ibadah secara optimal diharapkan tidak hanya mampu melaksanakan ibadah dengan benar selama berada di dalam lapas, tetapi juga dapat menjadikan ibadah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dengan menjadikan ibadah sebagai kebiasaan hidup yang konsisten, narapidana akan memiliki kendali diri yang kuat dan landasan spiritual yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan kehidupan, sehingga mereka tidak akan kembali terjerumus ke dalam tindak pidana yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

c. Pembinaan Al-Qur’an

Pembinaan Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan dalam keseluruhan rangkaian pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Program ini memiliki kedudukan yang sangat istimewa mengingat

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup, sumber hukum, dan panduan moral yang paling utama bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupannya. Melalui pembinaan Al-Qur'an yang terprogram dan berkesinambungan, narapidana diharapkan tidak hanya mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembinaan Al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dimulai dari tingkat yang paling dasar, yaitu pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi narapidana yang belum mampu membaca huruf Arab dan ayat-ayat Al-Qur'an. Program pembelajaran ini menggunakan metode Iqra yang dikenal efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan, mulai dari tingkat paling dasar hingga narapidana mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan mandiri. Pendekatan yang sabar dan tidak terburu-buru dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada narapidana dewasa sangat penting dilakukan, mengingat proses belajar membaca Al-Qur'an pada usia dewasa membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan dengan anak-anak.

Bagi narapidana yang telah mampu membaca Al-Qur'an, program pembinaan dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu program tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an. Dalam program tahsin ini, narapidana dibimbing untuk memperbaiki dan menyempurnakan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Pembinaan tajwid dilakukan secara bertahap dan terperinci, mulai dari makhraj huruf atau tempat keluarnya huruf, sifat-sifat huruf, hukum-hukum bacaan, hingga penerapan waqaf dan ibtida yang benar dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan menguasai ilmu tajwid secara baik, narapidana dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan cara membaca yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Program tahfidz atau hafalan Al-Qur'an juga menjadi salah satu program pembinaan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin bagi narapidana yang memiliki minat dan kemampuan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Program tahfidz ini sangat relevan dan bermakna bagi narapidana mengingat waktu yang mereka miliki selama menjalani masa pidana di dalam lapas dapat dimanfaatkan secara produktif untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bekal spiritual yang sangat berharga. Narapidana yang mengikuti program tahfidz dibimbing secara intensif oleh pembina yang berpengalaman dalam metode menghafal Al-Qur'an, mulai dari menghafal surat-surat pendek dalam juz amma hingga hafalan yang lebih panjang sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan masing-masing narapidana.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an secara bergiliran juga menjadi rutinitas yang dilaksanakan secara konsisten dalam program pembinaan Al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Kegiatan tadarus ini dilaksanakan setelah shalat berjamaah, terutama setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh, di mana narapidana membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau bergiliran di bawah bimbingan petugas pembina rohani. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an secara rutin ini sangat bermanfaat dalam menjaga kualitas bacaan narapidana sekaligus menciptakan suasana religius yang penuh kedamaian dan ketenangan di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Kajian tafsir Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dari program pembinaan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Melalui kajian tafsir ini, narapidana tidak hanya diajarkan untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna, kandungan, dan pesan moral yang terdapat di balik setiap ayat Al-Qur'an yang dipelajari. Pemahaman yang mendalam tentang isi dan kandungan Al-Qur'an sangat penting dalam membantu narapidana untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, bukan sekadar bacaan ritual yang tidak dipahami maknanya.

Momentum bulan Ramadhan juga dimanfaatkan secara optimal dalam program pembinaan Al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Selama bulan Ramadhan, kegiatan tadarus dan kajian Al-Qur'an dilaksanakan dengan lebih intensif dan terprogram, di mana narapidana didorong untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sebanyak-banyaknya sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Suasana Ramadhan yang penuh keberkahan ini menciptakan motivasi yang lebih kuat bagi narapidana untuk lebih serius dan sungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam lapas.

Pelaksanaan program pembinaan Al-Qur'an yang konsisten, terstruktur, dan berkesinambungan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin diharapkan dapat memberikan dampak yang sangat positif dan mendalam bagi kehidupan spiritual narapidana. Narapidana yang telah mendapatkan pembinaan Al-Qur'an secara optimal diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan moral dan spiritual yang kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang sesungguhnya, narapidana akan memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan kehidupan setelah mereka bebas dan kembali ke tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka tidak akan kembali terjerumus ke dalam perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan hukum yang berlaku.

d. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam program pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Pembinaan ini memiliki kedudukan yang sangat strategis karena akhlak yang mulia merupakan cerminan nyata dari keimanan seseorang dan menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka pembinaan akhlak bagi narapidana menjadi upaya yang sangat mendasar dalam membentuk pribadi yang bermartabat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Pendekatan pertama yang diterapkan adalah pembinaan melalui keteladanan, di mana para petugas pembina rohani dan seluruh jajaran petugas lapas berupaya untuk menampilkan sikap dan perilaku yang baik dalam setiap interaksi dengan narapidana. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pembina dalam hal kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan keramahan menjadi contoh nyata yang dapat diobservasi dan ditiru

oleh narapidana dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam lapas. Dalam konteks pembinaan akhlak, keteladanan terbukti jauh lebih efektif dibandingkan dengan sekadar penyampaian materi secara lisan semata.

Penanaman nilai-nilai kesabaran dan keikhlasan menjadi salah satu materi utama dalam pembinaan akhlak yang diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Narapidana dibimbing untuk memahami bahwa masa pidana yang sedang mereka jalani merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Pemahaman bahwa setiap kesulitan yang dihadapi dengan sabar akan mendatangkan pahala dan hikmah yang besar dari Allah SWT memberikan kekuatan mental dan spiritual yang sangat berarti bagi narapidana dalam menjalani hari-hari mereka di dalam lapas. Dengan tertanamnya nilai kesabaran dan keikhlasan yang kuat dalam diri narapidana, mereka akan lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pembinaan tentang nilai kejujuran dan amanah juga mendapat porsi yang sangat penting dalam program pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Banyak narapidana yang terjerumus ke dalam tindak pidana berawal dari hilangnya nilai kejujuran dalam diri mereka, baik dalam bentuk penipuan, penggelapan, maupun berbagai bentuk ketidakjujuran lainnya. Oleh karena itu, penanaman kembali nilai kejujuran dan amanah menjadi sangat krusial dalam proses pembinaan akhlak agar narapidana benar-benar memahami betapa pentingnya kejujuran sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan yang baik dan terpercaya di mata Allah SWT maupun sesama manusia.

Pembinaan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terjadwal dengan baik di dalam lapas, narapidana secara tidak langsung dilatih untuk memiliki kedisiplinan dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari. Pembiasaan untuk hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan pembinaan, menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, serta mematuhi peraturan yang berlaku di dalam lapas merupakan bentuk-bentuk latihan praktis yang secara bertahap membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab dalam diri narapidana.

Pembinaan tentang pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan emosi juga menjadi materi yang sangat relevan dalam program pembinaan akhlak bagi narapidana. Banyak tindak pidana yang terjadi akibat ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosinya, baik dalam bentuk kekerasan, pencurian, maupun berbagai bentuk kejahatan lainnya. Melalui pembinaan akhlak yang intensif, narapidana dibimbing untuk memahami pentingnya pengendalian diri sebagai salah satu ciri utama seorang muslim yang beriman, serta diajarkan berbagai cara praktis dalam mengendalikan emosi dan hawa nafsu sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pembinaan tentang nilai-nilai sosial seperti menghormati orang lain, menjaga silaturahmi, dan berempati kepada sesama juga menjadi bagian penting dari program pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Narapidana dibimbing untuk memahami bahwa sebagai makhluk sosial, mereka memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, baik dengan sesama narapidana, petugas lapas, keluarga,

maupun masyarakat luas. Pemahaman tentang pentingnya hubungan sosial yang harmonis ini sangat berguna dalam mempersiapkan narapidana untuk kembali diterima dan berinteraksi secara positif di tengah-tengah masyarakat setelah mereka bebas dari lapas.

Penyampaian kisah-kisah teladan para nabi, sahabat Rasulullah SAW, dan tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia juga menjadi metode yang efektif dalam pembinaan akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Kisah-kisah teladan ini disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga narapidana dapat mengambil pelajaran dan inspirasi yang berharga dari perjalanan hidup para tokoh Islam tersebut. Melalui kisah-kisah teladan ini, narapidana diajak untuk merenungkan dan membandingkan perilaku mereka dengan akhlak mulia yang dicontohkan oleh para tokoh Islam, sehingga timbul keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk meneladani dan mengaplikasikan akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan tentang pentingnya memaafkan dan tidak menyimpan dendam juga mendapat perhatian yang serius dalam program pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Banyak narapidana yang masih menyimpan rasa dendam dan amarah terhadap orang-orang yang dianggap menjadi penyebab atau terlibat dalam kasus pidana yang mereka hadapi. Melalui pembinaan akhlak yang intensif, narapidana dibimbing untuk melepaskan rasa dendam dan amarah tersebut dengan cara memaafkan, karena Islam mengajarkan bahwa memaafkan merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat dicintai oleh Allah

SWT dan memberikan ketenangan batin yang luar biasa bagi orang yang mampu melakukannya dengan tulus.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembinaan akhlak yang terprogram, konsisten, dan berkesinambungan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin diharapkan dapat melahirkan perubahan karakter yang nyata dan mendalam dalam diri narapidana. Narapidana yang telah mendapatkan pembinaan akhlak secara optimal diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia, berintegritas tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat setelah mereka selesai menjalani masa pidananya. Dengan bekal akhlak yang mulia, narapidana akan memiliki modal karakter yang kuat untuk membangun kehidupan baru yang lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih bermanfaat bagi sesama sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang mulia.

2. Factor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

a. Factor Pendukung Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas IIA Banjarmasin

1) Factor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal merupakan faktor yang berasal dari dalam lembaga pemasyarakatan itu sendiri yang secara langsung mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pembinaan rohani Islam terhadap narapidana. Faktor pendukung internal yang pertama adalah komitmen dan dedikasi pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dalam mendukung terlaksananya program pembinaan rohani Islam secara konsisten

dan berkesinambungan. Ketika pimpinan lapas memberikan perhatian penuh dan menjadikan pembinaan rohani sebagai prioritas utama dalam program pemasyarakatan, seluruh jajaran petugas akan terdorong untuk menjalankan tugas pembinaan dengan lebih serius dan bertanggung jawab. Komitmen pimpinan ini menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan kualitas seluruh program pembinaan yang dijalankan di dalam lapas.

Ketersediaan fasilitas ibadah di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin juga menjadi faktor pendukung internal yang sangat penting. Adanya masjid atau mushala di dalam lingkungan lapas memberikan kemudahan bagi narapidana untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah secara rutin dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Fasilitas ibadah yang representatif menciptakan suasana religius yang kondusif di dalam lingkungan lapas, sehingga mendorong narapidana untuk lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Tersedianya program pembinaan rohani yang terstruktur dan terencana dengan baik juga menjadi faktor pendukung internal yang tidak kalah pentingnya. Program pembinaan yang disusun secara sistematis dengan jadwal yang jelas, materi yang terorganisir, dan metode penyampaian yang bervariasi akan memudahkan narapidana dalam mengikuti dan menyerap nilai-nilai rohani yang diberikan. Keteraturan dan konsistensi dalam pelaksanaan program pembinaan rohani menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter dan kepribadian narapidana yang lebih baik.

Adanya petugas pembina rohani yang berpengalaman dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga turut menjadi faktor pendukung internal yang sangat berpengaruh. Pembina yang

mampu membangun kedekatan emosional dengan narapidana, memahami kondisi psikologis mereka, dan menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai rohani kepada narapidana. Kemampuan pembina dalam mendekati narapidana secara personal dan penuh empati menjadi modal utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara pembina dan narapidana.

Semangat dan kemauan sebagian narapidana yang tulus untuk berubah dan memperbaiki diri juga menjadi faktor pendukung internal yang sangat berarti. Narapidana yang memiliki kesadaran penuh atas kesalahan yang telah diperbuat dan memiliki tekad kuat untuk bertaubat serta menjalani kehidupan yang lebih baik akan menjadi peserta pembinaan yang aktif dan responsif. Motivasi intrinsik yang kuat dari dalam diri narapidana inilah yang pada akhirnya menjadi penentu utama keberhasilan proses pembinaan rohani yang dilaksanakan.

2) Factor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar lembaga pemasyarakatan namun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pembinaan rohani Islam terhadap narapidana. Faktor pendukung eksternal yang pertama dan paling utama adalah kuatnya nuansa keislaman dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin dan Kalimantan Selatan secara umum. Banjarmasin yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan tradisi keislaman yang sangat kuat di Indonesia memberikan iklim yang sangat kondusif bagi pelaksanaan pembinaan rohani Islam di lapas. Budaya religius masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam menjadi latar belakang budaya yang mendukung

narapidana dalam menerima dan mengamalkan pembinaan rohani yang diberikan.

Keterlibatan aktif organisasi keagamaan dan tokoh agama yang ada di Banjarmasin dalam mendukung program pembinaan rohani di lapas juga menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat berarti. Kehadiran ulama, ustaz, dan tokoh agama dari berbagai organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan organisasi keagamaan lainnya yang ada di Banjarmasin dalam memberikan ceramah, pengajian, dan bimbingan spiritual kepada narapidana membawa dampak yang sangat positif bagi proses pembinaan. Kredibilitas dan pengaruh para tokoh agama ini mampu memberikan motivasi yang kuat kepada narapidana untuk sungguh-sungguh dalam mengikuti program pembinaan rohani.

Dukungan dari keluarga narapidana yang secara rutin mengunjungi dan memberikan semangat kepada anggota keluarga mereka yang sedang menjalani masa pidana juga menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat berpengaruh. Kehadiran keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian memberikan kekuatan emosional yang luar biasa bagi narapidana, sehingga mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi masa-masa sulit selama di dalam lapas. Dukungan keluarga ini secara langsung mendorong narapidana untuk lebih bersemangat dalam mengikuti program pembinaan rohani dan bertekad untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik demi keluarga yang mereka cintai.

Kerja sama yang terjalin antara Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dengan berbagai instansi pemerintah daerah Kalimantan Selatan, seperti Kementerian Agama Kota Banjarmasin, Dinas Sosial, dan instansi terkait lainnya juga turut menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat membantu. Dukungan dari

instansi-instansi tersebut dalam bentuk penyediaan penyuluh agama, bantuan sarana prasarana keagamaan, serta program-program pembinaan tambahan memberikan penguatan yang berarti bagi pelaksanaan pembinaan rohani di dalam lapas.

Keterlibatan perguruan tinggi Islam yang ada di Banjarmasin, khususnya Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dalam mendukung program pembinaan rohani melalui kegiatan pengabdian masyarakat, penelitian, dan penyediaan tenaga ahli juga menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat berharga. Sinergi antara lembaga pemasyarakatan dan perguruan tinggi ini membuka peluang bagi pengembangan program pembinaan rohani yang lebih inovatif, berbasis riset, dan sesuai dengan kebutuhan nyata narapidana di lapangan.

Terakhir, perkembangan kesadaran masyarakat Banjarmasin secara umum dalam memandang narapidana sebagai individu yang masih memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan dan kesempatan untuk berubah juga menjadi faktor pendukung eksternal yang penting. Ketika masyarakat mulai membuka diri dan memberikan kesempatan kepada mantan narapidana untuk kembali diterima di lingkungan sosial, hal ini memberikan harapan dan motivasi yang kuat bagi narapidana untuk sungguh-sungguh memanfaatkan program pembinaan rohani yang ada sebagai bekal untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik setelah bebas dari lapas.

b. Factor Penghambat Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas IIA Banjarmasin

1) Factor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang berasal dari dalam lembaga pemasyarakatan itu sendiri yang secara langsung

mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembinaan rohani Islam terhadap narapidana. Permasalahan pertama yang menjadi penghambat internal adalah kondisi over kapasitas atau kelebihan jumlah narapidana yang ditampung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Ketika jumlah narapidana jauh melampaui kapasitas yang seharusnya, pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani menjadi terganggu karena ruang yang tersedia tidak mampu menampung seluruh narapidana secara bersamaan. Kondisi ini juga menyulitkan petugas pembina dalam memberikan perhatian dan bimbingan secara merata kepada setiap narapidana, sehingga efektivitas pembinaan rohani tidak dapat tercapai secara optimal.

Keterbatasan jumlah tenaga penyuluh agama dan pembina rohani yang bertugas di dalam Lembaga Pemasyarakatan juga menjadi hambatan internal yang cukup serius. Tidak seimbangnya rasio antara jumlah pembina rohani dengan jumlah narapidana yang harus dibina menyebabkan proses pendampingan spiritual tidak dapat dilakukan secara intensif dan menyeluruh. Akibatnya, banyak narapidana yang tidak mendapatkan bimbingan rohani yang cukup selama menjalani masa pidananya, sehingga tujuan pembinaan tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan. Perlunya kerjasama dengan pihak luar selain Kemenang.

Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembinaan rohani juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Fasilitas ibadah seperti masjid atau mushala yang kapasitasnya terbatas, minimnya ketersediaan Al-Qur'an, buku-buku keagamaan, dan bahan ajar lainnya turut menghambat kelancaran proses pembinaan rohani Islam di dalam lapas. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, kegiatan pembinaan rohani tidak dapat berjalan secara maksimal dan terprogram dengan baik. Selain

itu, keterbatasan Pendidikan narapidana untuk memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh atau peembina. Dan juga latar belakang kasus narapidana juga memicu lemah nya warga binaan memahami materi pembinaan.

Faktor internal berikutnya adalah lemahnya koordinasi dan sinkronisasi antara petugas pembina rohani dengan petugas lapas lainnya dalam menjalankan program pembinaan secara terpadu. Ketika masing-masing bagian berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi yang baik, program pembinaan rohani tidak dapat berjalan secara sinergis dan komprehensif, sehingga hasil yang dicapai pun menjadi kurang maksimal. Kurangnya program evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan terhadap pelaksanaan pembinaan rohani juga menjadi hambatan internal yang perlu mendapat perhatian. Tanpa sistem evaluasi yang baik, sulit untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program pembinaan rohani yang telah dilaksanakan, sehingga perbaikan dan peningkatan kualitas pembinaan pun tidak dapat dilakukan secara tepat sasaran.

2) Penghambat Ekternal

Faktor penghambat eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar lembaga pemasyarakatan namun turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan rohani Islam terhadap narapidana. Faktor eksternal yang pertama adalah rendahnya kesadaran dan motivasi dari dalam diri narapidana itu sendiri untuk mengikuti program pembinaan rohani secara sungguh-sungguh. Sebagian narapidana mengikuti kegiatan keagamaan hanya karena kewajiban atau sekadar untuk mengisi waktu, tanpa dilandasi oleh keinginan yang tulus untuk berubah dan memperbaiki diri. Sikap apatis dan kurangnya keterbukaan diri narapidana terhadap nilai-

nilai agama yang disampaikan menjadi tantangan besar bagi para pembina dalam menjalankan tugasnya.

Pengaruh lingkungan pergaulan di dalam lapas yang heterogen juga menjadi faktor penghambat eksternal yang cukup signifikan. Interaksi antara narapidana yang memiliki latar belakang, karakter, dan jenis kejahatan yang berbeda-beda berpotensi menciptakan dinamika sosial yang tidak selalu kondusif bagi proses pembinaan rohani. Narapidana yang sedang berusaha berubah ke arah yang lebih baik dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif di dalam lapas, sehingga upaya pembinaan rohani yang telah dilakukan menjadi kurang efektif.

Kurangnya dukungan dari keluarga narapidana juga menjadi faktor penghambat eksternal yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan rohani. Sebagian narapidana merasa ditinggalkan dan tidak mendapat perhatian dari keluarganya selama menjalani masa pidana, sehingga mereka mengalami tekanan psikologis yang berat dan kehilangan semangat untuk mengikuti program pembinaan. Kondisi kejiwaan yang tidak stabil akibat kurangnya dukungan keluarga ini seringkali menjadi penghalang bagi narapidana dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai rohani yang diberikan selama proses pembinaan.

Pengaruh negatif arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga turut menjadi faktor penghambat eksternal dalam proses pembinaan rohani. Masuknya berbagai konten negatif dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam melalui berbagai media dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku narapidana, sehingga nilai-nilai rohani yang telah ditanamkan melalui program pembinaan menjadi mudah terkikis oleh pengaruh luar yang negatif tersebut.

Stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana juga menjadi faktor penghambat eksternal yang tidak kalah pentingnya. Ketika narapidana menyadari bahwa mereka akan menghadapi penolakan dan diskriminasi dari masyarakat setelah bebas, hal ini dapat menimbulkan perasaan putus asa dan tidak memiliki harapan untuk masa depan, sehingga motivasi mereka untuk mengikuti program pembinaan rohani pun menjadi menurun. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pemasyarakatan dalam membangun optimisme dan semangat perubahan di dalam diri narapidana.

Kurangnya keterlibatan dan perhatian dari pemerintah daerah Kalimantan Selatan maupun organisasi keagamaan yang ada di Banjarmasin dalam mendukung program pembinaan rohani di lapas juga menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Dukungan dari pihak eksternal seperti ormas Islam, majelis ulama, dan lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin sangat dibutuhkan untuk memperkuat dan memperkaya program pembinaan rohani yang ada, sehingga narapidana dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam proses pembinaan mereka.